

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu merupakan orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, menjaga dan mendidik anak. Orang tua diharapkan menjadi pribadi yang baik, karena segala perilaku yang orang tua lakukan akan ditiru oleh anak. Orang tua harus memiliki perilaku yang dapat dijadikan pedoman berperilaku oleh anak.

Orang tua merupakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Orang tua memiliki peranan penting untuk membimbing anak dalam mengembangkan perilaku. Keluarga dapat menjadi contoh bagi anak berperilaku di lingkungannya, karena segala perbuatan dan perilaku anak didapatkan ketika anak memperhatikan aktivitas yang orang tuanya lakukan di rumah.

Orang tua pada umumnya yang menghabiskan waktu lebih banyak di rumah ialah ibu. Oleh karena itu, ibu menjadi model yang paling berperan bagi anak. Saat mengasuh anak sebaiknya ibu lebih

memperhatikan setiap ucapan dan setiap perilaku. Apapun yang dikatakan oleh ibunya akan diterima oleh anak, kemudian diproses yang nantinya akan menentukan perilaku anak.

Peran ibu selain sebagai model juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, karena perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak untuk belajar memahami lingkungannya. Perkembangan sosial anak dapat dilihat berdasarkan perilaku sosial anak. Ibu yang dapat membuat anaknya berperilaku positif seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama dengan temannya pasti termotivasi untuk terus mengembangkan perilaku positif anak. Ketersediaan waktu ibu dapat membantu kemampuan anak dalam bergaul dengan orang lain. Selain itu, ibu juga dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan perilaku sosial anak secara langsung di lingkungan agar dapat diterima oleh masyarakat.

Pada zaman modern ini, Ibu memiliki banyak peran, diantaranya, ibu sebagai istri, mengurus rumah tangga, mengasuh dan pendidik anak-anaknya, serta menjadi wanita karir untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini membuat fenomena ibu bekerja sudah tidak asing lagi. Seperti yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2018 dinyatakan bahwa pekerja perempuan

55,44%, meningkat 0,40% dibandingkan setahun lalu.¹ Pernyataan tersebut menunjukkan banyak wanita yang memiliki karir di luar rumah dengan tujuan memenuhi tuntutan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Kesempatan ibu untuk memberikan perhatian pada anak akan berkurang. Hal ini tentu menyebabkan kurangnya waktu yang dimiliki ibu untuk mengembangkan potensi anak, padahal setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu mengembangkan perilaku sosial anak.

Idealnya seorang ibu mampu memberikan pengalaman berinteraksi pada anak. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan ibu turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap orang lain untuk bergaul dengan teman sebayanya atau masyarakat. Bentuk interaksi yang baik dilakukan oleh seorang ibu ialah dengan menunjukkan perhatian, kehangatan, motivasi dan bantuan dalam mengembangkan potensi anak, khususnya perkembangan sosial anak.

Melihat kenyataan yang ada, masih banyak ibu bekerja yang tidak menyadari pentingnya mengembangkan perilaku sosial anak. Masih banyak ibu-ibu yang acuh pada perilaku sosial anak yang

¹ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*, http://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statsitik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf, (Diakses pada 27 Januari 2019, pukul 12:03)

bersifat positif maupun negatif. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu dapat menyebabkan anak berperilaku negatif atau antisosial.

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan orang lain. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik dan verbal, kekerasan fisik berupa memukul dan menendang, serta kekerasan verbal seperti mengejek. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak antisosial termasuk dalam perilaku agresif. Perilaku agresif digunakan untuk menggambarkan bentuk emosi anak.

Perilaku agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi. Jika perilaku ini dibiarkan maka akan menjadi berbahaya bagi perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Tola, bahwa apabila perilaku agresif yang ditampilkan anak dibiarkan, hal ini berpotensi menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja sampai dewasa.² Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui berperilaku agresif. Perilaku agresif merupakan hal yang serius karena memiliki dampak hingga anak dewasa.

Anak rentan berperilaku agresif dengan melakukan kekerasan, hal ini sesuai dengan data yang didapat dari KPAI dan disampaikan oleh Wakil Ketua KPAI Rita Pranawati, bahwa korban dan pelaku

² Yeza Piti Tola, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua*, Jurnal Pendidikan Vol. 5 No.1 , (Program Pasca Sarjana : Universitas Negeri Jakarta, 2018), h. 4

kekerasan pada anak laki-laki sebanyak 1.234 (54%) dan anak perempuan sebanyak 1.064 (46%).³ Data tersebut menunjukkan maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak dan menimbulkan korban.

Fakta mengenai kekerasan terjadi di Kediri, bahwa terdapat kasus kekerasan yang dilakukan murid TK terhadap adik kelasnya yang masih duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Siswa PAUD berusia empat tahun menjadi korban penganiayaan brutal kakak kelasnya. Akibatnya ia terluka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Penganiayaan terjadi saat korban pamit keluar kelas untuk buang air kecil di kamar mandi. Di saat bersamaan ada kakak kelasnya yang juga hendak ke kamar mandi yang sama. Diduga karena saling berebut, korban malang itu pukuli hingga tak sadarkan diri di kamar mandi.⁴ Perilaku yang dilakukan oleh anak TK tersebut merupakan perilaku agresif.

Selain itu Hariyani dkk, juga menemukan kasus yang terjadi di TK Kemala Bhayangkari 13 di Pontianak bahwa terdapat anak yang mengganggu teman bermain, berkata kasar, dan menunjukkan

³ KPAI, *Catatan Akhir Tahun-KPAI Meneropong Persoalan Anak*, <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak>, (diakses tanggal 17 Februari 2019, pukul 22.33)

⁴ Tempo, *Siswa PAUD Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice*, <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice/full&view=ok>, (diakses pada tanggal 02 April 2017, pukul 15:43)

kekuatan dalam kelompok.⁵ Peneliti juga menemukan kasus serupa ketika melakukan observasi pada 4 februari 2019 di Kelurahan Harjamukti bahwa terdapat anak yang berkata-kata kasar kepada temannya, selain itu anak juga memukul temannya. Kasus-kasus yang telah dipaparkan membuktikan bahwa, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dengan usia yang lebih kecil yaitu usia TK. Kekerasan yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari bentuk perilaku agresif.

Dalam hal ini, perilaku agresif yang dilakukan anak dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya dari model yang terlihat dirumah yaitu ibu. Hubungan ibu dan anak yang berlangsung tidak wajar maka akan menyimpang dari harapan. Masalah waktu merupakan salah satu kendala dalam membina hubungan yang baik antara ibu yang bekerja dengan anaknya.

Ibu yang bekerja di luar rumah akan memiliki waktu terbatas bagi anak-anaknya karena waktu, tenaga, dan pikirannya telah dicurahkan untuk pekerjaan. Terbatasnya waktu yang diberikan untuk anak-anak menyebabkan kurangnya perhatian ibu kepada anaknya. Dengan kata lain ibu membuat anak mengalami masa sulit dan menimbulkan perilaku agresif pada anak, karena membiarkan anak

⁵ Irma Hariyani, Marmawi R, & Sutarmanto, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresivitas Anak TK Kemala Bhayangkari 13 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Vol.2 No.3, (PG PAUD: FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak), hal. 6

ketika anak membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari ibunya. Namun dampak yang berbeda bisa terjadi sekalipun ibu bekerja di luar rumah. Hal ini dinyatakan dalam hasil penelitian Kirana bahwa dengan ibu bekerja, anak akan tetap berperilaku prososial.⁶ Ibu yang bekerja di luar rumah akan tetap berusaha mengajarkan anak dalam berperilaku prososial.

Yusuf menyatakan bahwa hubungan yang harmonis, penuh dengan pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.⁷ Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa peran ibu menjadi hal yang sangat penting pada perkembangan anak, khususnya perkembangan perilaku sosial anak. Apabila ibu dapat manajemen waktu dengan baik maka akan memiliki dampak yang positif bagi anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah bahwa manajemen waktu yang baik dari seorang ibu bekerja akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak.⁸ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Florida dalam penelitiannya bahwa pola shift kerja ibu yang baik akan membuat

⁶ Nabila Ayu Kirana, *Pengaruh Intensitas Ibu Bekerja Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 7-8 Tahun*, Skripsi, (Universitas Negeri Jakarta: 2017), hal. 96

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 139

⁸ Siti, Nur Aisyah, dkk, *Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.03 No.01, (Jakarta: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNJ), hal. 42

perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik.⁹ Manajemen waktu yang ibu lakukan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Ibu diharapkan dapat meluangkan waktu untuk menstimulus anak agar memiliki perilaku yang dapat diterima di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual tentang dampak ibu bekerja terhadap perilaku agresif anak dan bermanfaat bagi ibu untuk dapat mengatasi perilaku agresif pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi latar belakang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah?
2. Apakah peran ibu rumah tangga yang bekerja berpengaruh terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun?

⁹ Citra Florida, *Hubungan Pola Shift Kerja Ibu Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Rumah Sakit Premier Surabaya*, Jurnal Keperawatan Vol. 06 no. 11, (Surabaya: Pendidikan Ners UNAIR), hal. 8

3. Perilaku agresif yang sering terjadi pada anak yaitu agresif secara fisik dan verbal, perilaku agresif seperti apa yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun. Pemberian batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap hasil penelitian.

Peran ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang meninggalkan rumah untuk bekerja selama 3 (tiga) sampai 8 (delapan) jam per hari untuk mencari nafkah, sehingga menyebabkan keberadaan, perhatian, fungsi serta tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah dianggap kurang.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang menunjukkan perasaan marah atau permusuhan dengan perlakuan kekerasan secara sengaja untuk menyakiti orang lain. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara menendang atau memukul, mengejek atau memaki dengan kata-kata kasar, dan menggertak serta mengganggu orang lain.

Peneliti menilai pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif anak melalui analisis dari 3 kelompok yang berbeda, yaitu dari ibu bekerja *full-time*, *part-time* dan *freelance* karena diduga setiap jenis pekerjaan ibu memiliki peran yang berbeda-beda pada perilaku agresif anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diangkat rumusan masalah, yaitu “Apakah terdapat pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru terhadap perilaku anak yang menyimpang seperti

perilaku agresif dan berusaha untuk membantu mengurangi perilaku agresif pada anak.

b. Bagi Orangtua

Dapat memberikan pengetahuan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak sebagai upaya pencegahan terjadinya agresif pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi yang jelas tentang pengaruh peran ibu bekerja terhadap perilaku agresif pada anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi jika ingin mengadakan penelitian selanjutnya.